

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang dihadapi oleh Individu yang mengalami ketunanetraan, tidak hanya bersumber dari diri tunanetra sendiri tetapi dapat bersumber dari persepsi dan perlakuan lingkungan perkembangan. Keluarga dengan berbagai kondisi yang menyertainya seperti pemahaman, persepsi, dan pola perlakuan keluarga merupakan unsur penting dalam mempengaruhi perkembangan serta konsep diri anak tunanetra. Tarsidi (2008: 1) menyatakan bahwa “sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan, sebagai salah satu variabel lingkungan sosial, merupakan faktor utama penghambat perkembangan anak tunanetra”. Hal ini tercermin dalam hasil pengamatan Helen Keller (seorang tunanetra yang juga tunarungu tetapi selalu menampilkan yang terbaik dalam segala yang dikerjakannya) bahwa pada diri individu tunanetra bukan ketunanetraannya itu sendiri yang merupakan penghambat utama perkembangannya, melainkan sikap orang awas terhadap mereka yang tunanetra (Dodds, 1993). Sejalan dengan hal itu hasil penelitian yang disampaikan dalam jurnal Michael Ferari (2009) bahwa anak disabilitas, perilakunya dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak, sehingga profil di saat dewasa adalah rantai perkembangan setelah melewati masa kanak-kanak dan remaja.

Apa yang dikemukakan di atas memperkuat asumsi bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Thompson (2006) menjelaskan bahwa “anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan serta hubungan”. Pengalaman individu sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, dan berbagai karakteristik serta kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep diri serta kepribadian sosial individu. Jurnal *Parents' Initial Reactions To Having A Mentally Retarded Child: A Concept And Program For Social* memuat tentang orang tua yang memiliki anak disabilitas (lambat belajar), dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua

kurang memiliki pemahaman, informasi, keterampilan yang memadai tentang penanganan anak disabilitas lebih dini. Sedangkan studi yang pernah dilakukan di SLB oleh Rahardja 2010 bahwa keberhasilan belajar siswa tunanetra tidak cukup berbekal kemampuan akademis semata, tetapi memerlukan relasi, di antaranya dukungan keluarga/orang tua termasuk bagaimana orang tua memperlakukan dan menerima anaknya yang disabilitas tunanetra itu. Data dari SLBNA Kota Bandung 2012 pada sekolah inklusi di kota Bandung (2010: 17 siswa, 6 melanjutkan ke jenjang berikutnya; 2011: 19 siswa, 9 melanjutkan ke jenjang berikutnya; 2012: 26 siswa, 14 melanjutkan ke jenjang berikutnya), dapat dinyatakan bahwa sebesar 53,23 % tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya dikarenakan oleh munculnya permasalahan keluarga atau faktor-faktor tertentu yang di antaranya dukungan, penerimaan keluarga dan faktor non akademis lainnya.

Temuan awal di atas semakin memperkuat asumsi bahwa keberhasilan individu tunanetra dalam mengembangkan potensi dirinya, tidak hanya berkaitan dengan faktor internal seperti kecerdasan, motivasi, minat akan tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penerimaan dan dukungan lingkungan perkembangan, terutama keluarga. Dalam konteks ini, keluarga yang memiliki anak tunanetra mampu menampilkan kualitas hubungan yang baik dalam upaya mengembangkan potensinya. Thompson (2006) menegaskan bahwa “hubungan antar anggota keluarga menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain semenjak dini”. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya konsep diri, penyesuaian diri, perilaku prososial dan transmisi nilai Bynum & Kotchick dalam Sri Lestari (2012: 17).

Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan

malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan karena anak-anak yang lahir dengan hambatan ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010).

Meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga membutuhkan rasa untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua yang mempunyai anak disabilitas seringkali menolak dan bahkan kecewa. (Ningrum, 2010).

Lembaga Kemuning Kembar bekerja sama dengan Nivea dan SLBNA Kota Bandung tahun 2015 menyampaikan temuan dan data melalui observasi dan assesment: bahwa keadaan orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLBNA Kota Bandung menunjukkan rendah pada aspek kepercayaan diri, harga diri, menentukan harapan, keaktifan dalam berkolaborasi dengan sekolah dan lingkungan, pengendalian diri, dan emosi. Kurang pada aspek menilai dirinya secara realistis, menerima anaknya secara obyektif, menjalin relasi sosial, menentukan tujuan/cita-cita, dan merancang karir untuk masa depan anaknya.

Menurut Johnson dan Medinnus (1967) penerimaan didefinisikan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak. Dalam penelitian Rima Rizki (2013) yang berjudul “Persepsi Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” menyatakan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orang tua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya yang termasuk anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari

anak (*resentment*) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan. (Rachmayanti, 2010).

Anak tunanetra merupakan salah satu dari jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki prospektif untuk dapat berkembang dalam kehidupan di masyarakat. Keberhasilan anak tunanetra dalam mengembangkan relasi sosial di masyarakat memerlukan pemahaman yang edukatif, dukungan, dan akses yang seluas-luasnya dalam mewujudkan potensi dirinya. Oleh karena itu diperlukan sikap penerimaan yang positif dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan perkembangan terhadap eksistensi anak tunanetra dengan segala keterbatasan dan potensi diri yang dimilikinya.

Penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak tunanetra akan melalui proses psikologis yang cukup rumit. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya tidak ada satu pun orang tua yang mengharapkan anaknya mengalami kondisi ketunanetraan. Manoj (Lee & Jun, 2010: 12), mengemukakan ada 6 tahapan psikologis yang akan dilalui oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yakni: (1) *shock* dengan kondisi yang dihadapi memiliki anak berkebutuhan khusus; (2) rasa bersalah, yaitu suatu kondisi dimana orang tua menyesali berbagai tindakan yang diduga menyebabkan kondisi keluarbiasaan anaknya; (3) marah, yaitu kondisi emosional yang ditandai dengan sikap psikologis menentang kehadiran anak berkebutuhan khusus; (4) diam, yaitu kondisi kebingungan sikap antara menerima atau menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus; (5) menata ulang, yaitu sikap penerimaan orang tua dalam menata ulang persepsi, harapan, dan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus; dan (6) pengharapan, yaitu sikap penerimaan orang tua yang didorong oleh optimisme terhadap kelanjutan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Keadaan penerimaan orang lain merupakan prasyarat kualitas relasi untuk ke tahap berikutnya dan peran penerimaan orang tua merupakan faktor penting bagi anak tunanetra dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, Davis (Kirtley, 1975; Somantri, 2012: 85-86) menyatakan bahwa dalam proses perkembangan awal, diferensiasi konsep diri merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dicapai. Untuk memasuki lingkungan baru, seorang anak tunanetra harus dibantu oleh orang tua dan keluarganya, misalnya proses komunikasi verbal, memberikan

semangat, dan memberikan gambaran lingkungan sejas-jelasnya. Begitu pula untuk mengetahui dan mengenali tentang tubuhnya sendiri. Reaksi dan sikap anak tunanetra ketika mengetahui akan gangguan penglihatannya, dapat menentukan pembentukan pola- pola tingkah laku selanjutnya. Bila kebutaan terjadi pada saat ego mulai berkembang, maka pengalaman yang menakutkan atau mengecewakan tidak akan dapat dihindari. Anak akan mengalami goncangan psikologis dan kemudian depresi karena pada saat itu dalam diri anak mulai muncul kesadaran akan dirinya secara luas.

Berdasarkan pengamatan sehari – hari diketahui bahwa anak tunanetra juga sering menunjukkan karakteristik perilaku tersendiri yang berbeda dengan orang normal. Perilaku khusus tersebut muncul sebagai kompensasi akibat ketunanetraannya. Menurut Adler, seseorang berkembang karena perasan rendah diri (*inferior*) dan perasaan inilah yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai rasa superior, sehingga perkembangan itu terjadi. Kompensasi adalah salah satu cara untuk mencapai rasa superior tersebut. Perilaku – perilaku khas dan sifatnya kompensatoris pada anak tunanetra yang sering dijumpai terutama pada usia dewasa di antaranya pertahanan diri yang kuat. Anak tunanetra cenderung bertahan dengan ide atau pendapatnya yang belum tentu benar menurut penilaian umum.

Dalam upaya membantu membentuk atau mengembangkan potensi diri pada anak tunanetra, keluarga memiliki peran yang penting dan strategis. Nugroho (2015) menegaskan keluarga memberi kontribusi utama dalam membentuk perilaku, kepribadian, dan bentukan konsep diri seseorang, orang tua harus: menerima anak sebagai anak, menjadi sumber rasa aman bagi anaknya, kasih yang ikhlas, mengenali kondisi anak (berdasarkan diagnosa yang ditegakkan), mengenali potensi anak, dan mengenali karakter anak. Lebih lanjut Shantz dalam Nugroho (2015; 8) mengemukakan bahwa reaksi keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas seperti: *shock*, cemas, *over protectif*, *realization*, *acknowledgement*. Sedangkan reaksi masyarakat/lingkungan terhadap anak penyandang disabilitas, seperti: memandang anak yang berbeda, keraguan terhadap kemampuan anak, obyek untuk dibelaskasihani, adanya keraguan tentang potensi yang bisa dikembangkan.

Pada umumnya hubungan antara individu memiliki potensi konflik, tidak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang memiliki potensi perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa, konflik identik dengan percekocokan, perselisihan, dan pertengkaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Konflik dalam keluarga lebih sering terjadi dan bersifat mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial lain. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik antar saudara, konflik orang tua anak, dan konflik pasangan. Frekuensi kemunculan konflik keluarga mencerminkan kualitas hubungan dalam keluarga (Sri Lestari, 2012).

Untuk menghindari terjadinya konflik antara orang tua dengan anaknya yang berkebutuhan khusus, maka perlu dikembangkan sikap penerimaan. Eugster, K (2007, hlm. 1), mengemukakan pengertian penerimaan sebagai berikut: *“Parental Acceptance means showing empathy towards your child. Here are the steps to follow: (1) watch and listen; (2) think; dan (3) respond”*. Dari batasan di atas dapat diartikan bahwa penerimaan orang tua diartikan sebagai sikap empati yang ditunjukkan untuk menerima anaknya, dalam bentuk memperhatikan dan mendengar, memikirkan yang terbaik untuk anaknya, dan memberikan respon untuk memfasilitasi perkembangan optimal anaknya.

Memperhatikan kondisi obyektif yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara konseptual orang tua tersebut perlu memperoleh bantuan berupa layanan informasi, konsultasi, bahkan mendapatkan layanan konseling secara khusus. Melalui upaya bantuan tersebut, orang tua dari anak penyandang disabilitas harus didorong untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, seperti yang dikemukakan oleh Setiono, K (2011: 160-161):

1. membantu anaknya yang penyandang disabilitas memiliki harapan hidup yang realistis dan konsep diri yang positif;
2. membantu saudara sekandung anak untuk mengatasi masalah yang terkait dengan saudaranya yang disabilitas;
3. belajar mengembangkan keterampilan untuk bekerja sama dengan profesional (dokter spesialis, psikolog, konselor, pedagog, *physiotherapist, speech therapist*) yang dapat dimintai petunjuk secara profesional dalam menangani anaknya yang disabilitas;

4. memiliki keterampilan dalam memahami apa yang dapat dilakukan anaknya yang disabilitas;
5. mengembangkan keterampilan untuk tetap menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar guna memperoleh kesempatan berkomunikasi, belajar, bekerja dan menikmati hidup dalam komunitasnya; dan
6. menjaga dirinya selaku orang tua, misalnya membangun kedekatan dengan anggota keluarga, pertemanan, rekreasi dan waktu untuk rileksasi.

Pendapat lainnya, Boyd, B. (2003, hlm. 46-47), memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan sikap penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut.

1. *Exercise to try some activity*  
Orang tua harus diberikan bimbingan terprogram untuk melatih berbagai kegiatan yang dapat dilakukan anaknya yang berkebutuhan khusus.
2. *Distraction to help anxiety*  
Orang tua harus diberikan bimbingan untuk terampil melakukan teknik menghilangkan atau membuyarkan rasa kecemasan pada anaknya yang berkebutuhan khusus.
3. *Appreciate his honesty as a very special attribute*  
Orang tua dapat dilatih untuk mengembangkan sikap empatinya dalam memberikan apresiasi kepada anaknya yang berkebutuhan khusus dengan penuh kehangatan sebagai cara yang spesifik dalam memberikan panggilan.
4. *Prompting and Discussion*  
Orang tua dapat dilatih untuk melakukan teknik *prompting* (menyentuh badan anak dengan penuh kasih sayang) dan mendiskusikan tentang perasaan dan harapan yang dirasakan oleh anaknya.
5. *Use feedback to fill in the 'empathy gap'*  
Orang tua dapat dilatih untuk menggunakan teknik melakukan balikan dengan empati.
6. *Developing his awareness some activities and games to try*  
Orang tua dapat dilatih untuk mengembangkan sikap penerimaan berbagai kegiatan dan mengajak anak untuk melakukan berbagai permainan.

Dari beberapa batasan tentang konsep penerimaan orang tua sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis merumuskan keadaan penerimaan orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus dalam penelitian ini sebagai sikap dan perilaku yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yang ditandai dengan pemberian cinta tanpa syarat, adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta dengan penuh kebahagiaan mengasuh anak, dan

memahami serta berupaya untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik fisik, psikologis, sosial, maupun karir pendidikannya.

Supaya orang tua dari anak penyandang disabilitas tersebut memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana dipaparkan di atas, tentunya orang tua harus memperoleh akses informasi dan pengetahuan yang cukup. Pengetahuan bagi orang tua dari anak penyandang disabilitas dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti seminar, simposium, *workshop* forum pertemuan orang tua dari anak penyandang disabilitas. Pengetahuan yang dipandang relevan dengan kebutuhan psikologis dan keterampilan praktis orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dalam mengembangkan relasi yang positif adalah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling ini merupakan layanan profesional yang dilaksanakan untuk membantu konseli dalam konteks ini adalah orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas—berdasarkan sejumlah asas bimbingan dan konseling. Menurut Juntika (2004: 15), asas bimbingan dan konseling adalah: (a) asas kerahasiaan, (b) asas kesukarelaan, (c) asas keterbukaan, (d) asas kekinian, (e) asas kemandirian, (f) asas kegiatan, (g) asas kedinamisan, (h) asas keterpaduan, (i) asas kenormatifan, (j) asas keahlian, (k) asas alih tangan, dan (l) asas tutwuri handayani.

Layanan bimbingan dan konseling yang terfokus pada *setting* dan topik dalam kehidupan keluarga, adalah konseling keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Willis, (2013: 83), bahwa konseling keluarga adalah “upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga”. Definisi lain, Perez (1979: 25), memberikan batasan tentang konseling keluarga sebagai berikut.

*Family therapy is an interactive process which seeks to aid the family in regaining a homeostatic balance with which all the members are comfortable. In pursuing this objective the family therapist operates under certain basic assumptions.*

Dari batasan di atas, dapat dimaknai bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai suatu keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Konseling keluarga



memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Pada mulanya konseling keluarga terutama diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi dengan lebih baik untuk mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarganya (Brammer dan Shostrom, 1982).

Hasil studi awal dan telaah berbagai kasus dalam praktik konseling dengan peserta didik tunanetra, menyatakan permasalahan yang dihadapi di tengah keluarga dialami juga oleh keluarga/orang tua yang memiliki anak atau anggota keluarga penyandang disabilitas tunanetra, konflik akan terjadi apabila masing-masing anggota keluarga kurang bisa menempati pada posisi struktur keluarga sehingga keadaan itu kurang mendukung terjalinnya hubungan yang efektif, orang tua yang memiliki anak disabilitas tunanetra kecenderungan bersikap egosentris sehingga hubungan yang terjalin tidak sejajar dalam konteks posisi struktur anggota keluarga secara proporsional, tidak semua anggota keluarga bersedia terlibat dalam proses konseling karena mereka tidak menganggap penting usaha ini, atau karena alasan kesibukan, dan sebagainya, terdapat anggota keluarga yang merasa kesulitan untuk menyampaikan perasaan dan sikapnya secara terbuka di hadapan anggota keluarga lain, sedangkan dalam prosesnya konseling membutuhkan keterbukaan dan perlu saling memberi kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Konseling keluarga merupakan alternatif pendekatan untuk menegaskan ulang peran dan fungsi dalam keluarga, namun untuk keluarga yang memiliki disabilitas tunanetra terdapat tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Munculnya permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga yang memiliki anak tunanetra, dapat diidentifikasi: bahwa keberadaan anak tunanetra di keluarga adalah bagian minoritas karena ketunanetraannya tersebut, sehingga belum semua memahami karakteristik, harapan, dan potensi. Kedua, belum semua anggota keluarga memiliki keterampilan praktis dalam mendampingi aktivitas dan belajar, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan melatih mobilitas, adaptasi, dan teknik-teknik belajar (Tribagio, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa secara konseptual layanan konseling keluarga sangat diperlukan untuk membantu orang tua yang memiliki anak penyandang tunanetra dalam mengembangkan interaksi yang positif dan mendidik untuk memfasilitasi perkembangan optimal anaknya yang tunanetra. Namun demikian, konseling keluarga yang dilaksanakan harus sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan dari pihak keluarga yang akan menjadi sasaran konseling. Oleh karena itu pemahaman kondisi awal dari keluarga yang akan menjadi sasaran konseling keluarga menjadi sebuah keharusan. Dalam konteks ini, upaya pengembangan program konseling keluarga yang dibutuhkan oleh orang tua yang mempunyai anak disabilitas netra menjadi sesuatu yang memiliki manfaat penting dalam membantu orang tua untuk memperbaiki sikap dan penerimaannya.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi**

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap permasalahan dan perkembangan anak tunanetra, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya, sekolah luar biasa belum memiliki program bimbingan konseling keluarga secara khusus, mengingat bahwa hampir seluruh SLB belum memiliki tenaga konseling profesional.
- 2) Pada umumnya orang tua atau keluarga dari anak tunanetra belum memiliki pemahaman yang komprehensif dan sebagian belum menerima anaknya yang tunanetra. Sedangkan secara posisi, keluarga merupakan lingkungan strategis dalam membentuk kepribadian anak tunanetra.
- 3) Kegagalan anak tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di sekolah luar biasa, salah satu faktor utamanya disebabkan oleh masalah relasi dan dukungan keluarga/orang tua atau anggota keluarga lainnya, sehingga hal tersebut memerlukan bantuan fasilitasi melalui program layanan bimbingan konseling keluarga.
- 4) Belum dirumuskan program konseling keluarga yang berbasis pada analisis kontekstual keluarga yang memiliki anggota keluarganya penyandang tunanetra.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada: “konseling keluarga untuk membantu penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra”. Untuk menggali dan mencapai pertanyaan utama tersebut maka dirinci pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) bagaimana keadaan penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra sebelum mengikuti konseling keluarga?
- 2) program konseling seperti apa yang sesuai untuk membantu orang tua yang memiliki anak tunanetra?
- 3) bagaimana keadaan penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra setelah mengikuti konseling keluarga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program konseling keluarga yang sesuai dalam membantu penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui keadaan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra sebelum mengikuti konseling keluarga,
- 2) menyusun program konseling yang sesuai untuk orang tua dalam membantu menerima anaknya yang tunanetra,
- 3) mengetahui keadaan penerimaan dan fenomena yang terjadi terhadap orang tua yang memiliki anak tunanetra setelah mengikuti konseling keluarga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konsep operasional tentang konseling keluarga untuk membantu orang tua dalam

menerima anaknya yang tunanetra. Pengayaan konsep konseling keluarga dalam setting keluarga yang memiliki anak tunanetra akan memperkaya khasanah kajian bimbingan konseling dan pendidikan luar biasa/pendidikan khusus.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

##### **1.4.2.1 Bagi Pihak Keluarga**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan petunjuk praktis bagi pihak keluarga khususnya orang tua dalam membantu anak tunanetra mengembangkan potensi, minat, bakat dan kemampuannya.

##### **1.4.2.2 Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pendekatan bagi guru bimbingan konseling dalam mengembangkan program konseling keluarga, khususnya pada keluarga yang memiliki anak tunanetra dan *multiple disability visual impairmen* (MDVI).

##### **1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk mengungkap fakta-fakta empirik tentang berbagai variabel yang harus dipertimbangkan dalam *setting* konseling keluarga dalam konteks keluarga yang memiliki anak tunanetra dan MDVI.

### **1.5 Struktur Organisasi Desertasi**

Secara garis besar penulisan desertasi ini disusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi desertasi. Bab II Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran, berisi kajian teoretik tentang konsep-konsep dasar konseling keluarga, penerimaan orang tua terhadap anak tunanetra, penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran yang melandasi penelitian dan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, subyek dan lokasi penelitian, strategi pengumpulan data, serta analisis data. Bab

IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi paparan data-data hasil penelitian, rumusan program konseling keluarga serta diskusi hasil temuan penelitian berdasar atas kajian teoretik sehingga lebih bermakna. Bab V adalah Kesimpulan dan rekomendasi.